

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA (sains) merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi kemudian hari. Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi, konsep, sikap ilmiah siswa, serta mendasarkan kegiatan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat (Horsley, et al, 1990:40-42). Guru harus mampu menentukan suatu pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran topik-topik IPA sehingga lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk mempersiapkan emosi belajar secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sardjono, 2000). Hal lain yang ditemukan di lapangan pada waktu melakukan observasi pada SDIT At-taqwa, Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pelajaran IPA hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan

percobaan. Dalam membahas materi tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes akibatnya pemahaman konsep siswa rendah hasil ulangan harian IPA sebelum penelitian rata-rata sebesar 5,4 keterampilan proses hipotesis siswa tidak tumbuh. Temuan lainnya adalah selama ini metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan Keterampil Proses sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa, akibatnya sasaran hasil belajar siswa seperti yang ditegaskan di dalam kurikulum belum dapat dicapai secara optimal khususnya Keterampilan Proses. Di lapangan guru belum siap untuk melaksanakannya dengan alasan sistem penilaian yang tidak mendukung, Keterampilan merumuskan hipotesis dirasa tidak diperlukan karena tidak pernah dimunculkan dalam soal tes.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan proses sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan proses dan memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian adalah Model Pembelajaran Inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, berfikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Berarti, prinsip pembelajaran IPA adalah proses aktif. Proses aktif memiliki implikasi aktivitas mental dan fisik. Artinya *hand-on*

activities saja tidak cukup, melainkan juga *minds – on activities* . Implikasi ini difasilitasi oleh model pembelajaran inkuiri. NSES (*National Science Education Standart*) dalam Grote, M dan Fleming, S. Douglas (1998) menyatakan bahwa:

“Inquiry is central to science learning. When engaging in inquiry, students describe objects and events, ask questions, construct explanations, test those explanations against current scientific knowledge, and communicate their ideas to others. They identify their assumptions, use critical and logical thinking, and consider alternative explanations. In this way, students actively develop their understanding of science by combining scientific knowledge with reasoning and thinking skills”

Hal serupa juga ditegaskan di dalam kurikulum 2006 (KTSP) bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Namun pada kenyataannya hal tersebut sulit untuk direalisasikan karena masih terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA, yaitu: 1) Berpusat pada guru, 2) Tidak menantang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, analitis dan logis, 3) Orientasi pembelajaran hanya untuk mencapai target kurikulum, 4) Keterlibatan siswa sangat minim, 5) Kegiatan percobaan atau demonstrasi jarang dilakukan, 6) Kurang menekankan penguasaan keterampilan. Perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA yang lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan memberikan dampak yang baik untuk mengembangkan pembelajaran IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui

penggunaan dan pengembangan kerampilan proses. Hasil penelitian Schlenker dalam Joyce & Weil (1980:198) menunjukkan bahwa” model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktivitas siswa dalam berfikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi”. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pembelajaran IPA Tentang Gaya Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Merumuskan Hipotesis Siswa Kelas V SDIT At-taqwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana peningkatan keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SD At-taqwa melalui model pembelajaran inkuiri ?”

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SDIT At-taqwa sebelum pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri ?
2. Bagaimana gambaran keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SDIT At-taqwa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri ?
3. Apakah terjadi peningkatan keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SDIT At-taqwa melalui model pembelajaran inkuiri ?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik Model Pembelajaran Inkuiri, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA, maka keterampilan merumuskan hipotesis siswa menjadi lebih baik dan semakin meningkat"

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui gambaran keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SDIT At-taqwa sebelum pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri.
2. Mengetahui gambaran keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SDIT At-taqwa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri.
3. Mengetahui peningkatan keterampilan merumuskan hipotesis siswa kelas V SDIT At-taqwa melalui model pembelajaran inkuiri.

b. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA sehingga dapat mengembangkan pemahaman konsep dan kerja ilmiah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, serta dapat menumbuhkan budaya meneliti untuk memperbaiki kinerja guru sehingga

dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang strategi pembelajaran IPA.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik mata pelajaran.

4. Bagi Pengawas TK/SD

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pembinaan inovasi pembelajaran sains di Sekolah Dasar.

5. Bagi program studi PGSD

Terbinanya kemitraan yang melembaga antara Program Pendidikan PGSD dan Sekolah Dasar yang memberi manfaat antara ke dua belah pihak yang diharapkan para dosen pengelola Program Pendidikan PGSD menjadi semakin akrab dengan kehidupan di sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

a. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan situasi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain. Piaget (Soesanti, N. 2005:11)

Inkuiri (*inquiri*) secara harfiah berarti penyelidikan. Carind & Sund (Mulyasa E, 2005 : 108) menyatakan bahwa "*inquiry is the process of investigating a problem*" artinya bahwa inkuiri adalah proses penyelidikan suatu masalah. Kuslan dan Stone (Wartono, 1996 : 29) mendefinisikan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan jiwa para ilmuwan.

Berdasarkan definisi tersebut maka model pembelajaran inkuiri merupakan proses penyelidikan yang alami untuk menemukan masalah dimana guru dengan siswa selama pembelajaran mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah yang melibatkan suatu proses penyelidikan untuk mendorong siswa bertanya dan menemukan konsep, sehingga diperoleh pemahaman konsep yang lain.

b. Keterampilan Merumuskan Hipotesis

Keterampilan Proses adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas dan kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang sudah dimiliki ke tingkat yang lebih tinggi dalam memproses perolehan belajarnya, (Hamalik Oemar, 1999 :128-127).

Keterampilan merumuskan hipotesis adalah keterampilan yang menyatakan hubungan antara dua variabel, atau mengajukan perkiraan penyebab sesuatu yang terjadi. Dengan berhipotesis diungkapkan cara melakukan pemecahan masalah karena dalam rumusan hipotesisnya terkandung cara untuk mengujinya (Nuryani Rustaman, 1996 : 5-6).

Dengan demikian Keterampilan merumuskan hipotesis dapat diartikan sebagai keterampilan intelektual yang digunakan oleh semua ilmuwan serta dapat

diterapkan untuk memahami fenomena. Dalam pembelajaran IPA peserta didik perlu di arahkan pada pertumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan tersebut agar mereka mampu memproses informasi sehingga ditemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Melalui keterampilan merumuskan hipotesis, siswa berperan sebagai pencari informasi dan bukan lagi sebagai penerima informasi, siswa harus aktif dan terampil dalam mengelola informasi yang diperolehnya.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh (Hopkin, 1993 : 32-330; Kemis & Taggat, 1992 : 5-6; Eliot, 1993 : 69; dan Suyanto, 1996:2). Bentuk penelitian diatas diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru SD, serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru SD dalam memecahkan masalah aktual pembelajaran IPA di lapangan

Sebagaimana layaknya suatu penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini tidak digunakan sistem penentuan populasi dengan teknik sampling serta tidak ada kelas kontrol, karena tidak dimaksudkan untuk memperoleh temuan untuk tujuan generalisasi (Suyanto, 1996).

